SEDIKIT TENTANG *Surya Subratha*

Oleh : *Vincent Chandra*

I Made Surya Subratha (yang akrab disapa Katok oleh teman-temannya) adalah perupa muda Bali yang progresif membawa kesadaran eksplorasi dalam karya-karyanya. Sebab itu membaca karya-karya Surya Subratha hari ini tidak dapat terlepas dari menyinggung sederet jejak perjalanannya. Perjalanan yang dimaksud adalah perjalanan yang memberikan beragam pengalaman estetik pada diri Surya, yang artinya banyak mempengaruhinya secara kekaryaan. Diawali dengan bagaimana Surya mengenal kesenian khususnya dunia seni rupa hingga akhirnya ia memutuskan untuk menjadikan kesenian sebagai pergulatan; jalur bermain; bagian dari hidupnya. Tulisan ini merupakan hasil dialog santai Bersama Surya yang tujuan utamanya bukan untuk sekedar memperkenalkan Surya Subratha namun juga memberikan dorongan pada publik untuk membaca potensi yang dimiliki olehnya.

Surya Subratha seperti yang pernah disebutkan dalam banyak artikel tentangnya, merupakan perupa muda yang berhasil membawa spirit Bali secara kekinian dalam kekaryaannya. Pendapat ini semakin mengiringi karirnya setelah ia berhasil meraih penghargaan Titian Prize 2020 dalam ajang pameran tahunan yang diselenggarakan oleh Yayasan Titian Bali. Penghargaan yang ia raih di usia mudanya ini, terwujud lewat karya berjudul “Civil War #2”. Salah satu dari sekian banyak lukisannya yang berhasil menampilkan ambience penuh emosional sekaligus ambiguitas disaat yang bersamaan. Kemudian “tentang apa karya-karya Surya Subratha? Bagaimana karyanya dihadirkan? Apa yang sebenarnya ingin ia sampaikan?”, Pertanyaan-pertanyaan fundamental ini baru akan terjawab setelah kita berhasil masuk kedalam ruang imaji Surya Subratha, sebuah ruang tanpa ujung, tanpa batasan yang benar-benar jelas. Untuk masuk kedalam sana, maka pada beberapa paragraf selanjutnya akan coba disajikan sekeping demi sekeping memori yang nampak membentuk sikap berkesenian Surya hari ini.

Surya lahir pada tanggal 12 Desember 1995 di Badung, Bali. Sejak kecil ia gemar menggambar di waktu luangnya. Masa kecilnya pun banyak diisi dengan menjaga artshop milik ayahnya yang merupakan seorang pematung dengan gaya tradisional yaitu Wayan Wirdana. Artshop milik keluarganya ini terletak di daerah Batuan, sebuah daerah yang diposisikan sebagai pusat dinamika kebaruan oleh kelompok Pita Maha. Surya menuturkan bahwa ia banyak belajar mengenai kerja seni lewat mengamati ayah dan kakeknya ketika sedang mematung dan melukis. Yang menarik selanjutnya adalah hasil amatannya itu ia olah ke dalam gayanya sendiri, sehingga apa yang tampak adalah objek yang khas dan jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh ayah dan kakeknya. Karena bolak-balik melakukannya, pola ini lalu melahirkan sebuah bahasa visual yang cenderung digunakan Surya dalam tiap proses kreatifnya.

Profil I Made Surya Subratha

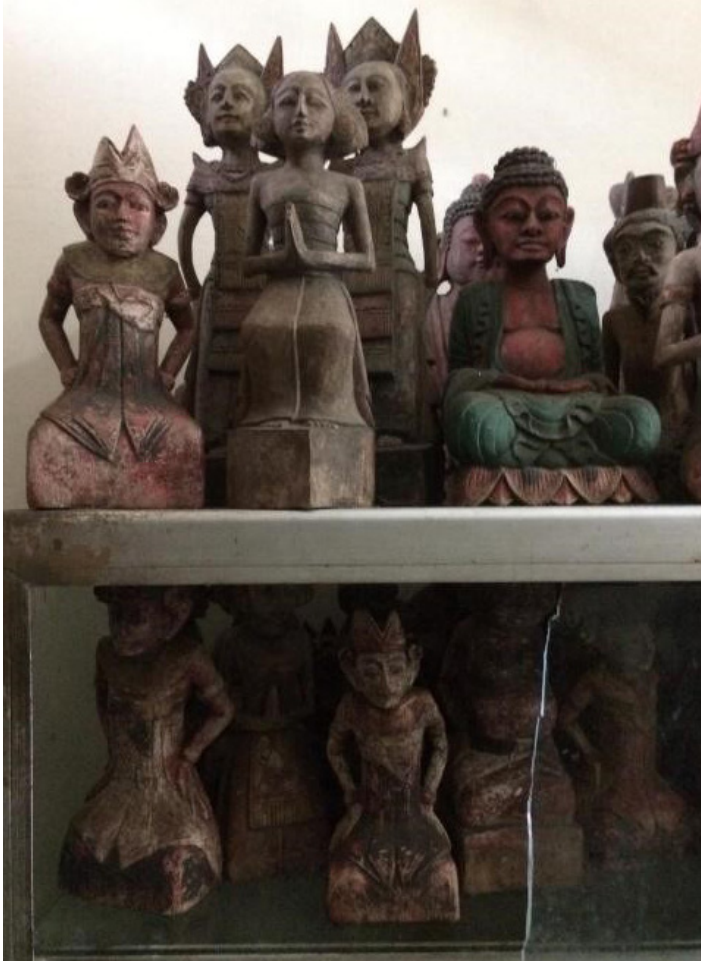

Setelah menginjak usia remaja, pada tahun 2011 Surya lalu memutuskan untuk belajar melukis di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Batubulan, Sukawati. Sama seperti remaja kebanyakan, motivasi Surya bergabung di SMSR awalnya tidaklah seserius seperti karena “ingin menjadi seorang seniman”. Namun seiring dengan beragam aktivitas atau proses yang ia lalui disana, pelan-pelan keseriusan dan rasa penasaran itu tumbuh tak terbendung.

Lewat pembelajaran di SMSR, Surya mulai mengenali berbagai medium seperti kanvas, cat minyak, pastel, spray paint, charcoal, dan gaya-gaya melukis seperti realis, ekspresionis, hingga deformatif. Disanalah ia dituntut untuk melakukan berbagai eksplorasi atas teknik dan medium tersebut, yang paling sering muncul dalam tugas-tugasnya semasa sekolah adalah figur-figur manusia, serta lanskap suasana pasar, kota, dan sawah. Namun hasil eksplorasi yang ia sendiri rasa paling menarik dari beberapa tugasnya itu terletak pada karyanya yang menghadirkan olahan bentuk deformasi cenderung dekoratif dengan warna-warna yang ditabrakkan keras (Lihat gambar 2). Sampai hari ini pun bisa kita lihat dalam karya-karya Surya Subratha, ia masih terus bolak-balik mengutak-atik persoalan visual itu sembari tetap melakukan eksplorasi diatas berbagai medium.

Selain mendapatkan pengaruh berkesenian lewat pendidikan dalam kelas-kelas formal di SMSR, Surya juga menuturkan bahwa pada tahun 2011-2014 bersamaan dengan masa sekolahnya ia tergabung dalam sebuah kelompok kesenian bernafas streetart yang aktif melangsungkan mural bersama di berbagai permukaan tembok sekitar areal mereka tinggal. Kelompok bernama The Cobra Power (TCP) ini terbentuk secara organik yang semua anggota-anggotanya juga adalah teman sebaya Surya dari lintas kelas di SMSR. Diantaranya Dwymabim, Nugraha Jati, Muk, Agung Agastya, Dodi Kotama, Lolit Made, Pibra, Acak, dan Oga.

Menurut Surya, ia amat menikmati segala proses saat sedang berkarya di ruang publik. Meski hanya terinspirasi lewat sebuah siaran televisi yang saat itu sedang memutar liputan mengenai aktivitas graffiti, Surya percaya ia sedikit demi sedikit telah menemukan dirinya ditengah-tengah aktivitas itu. Surya bersama kelompoknya TCP mengawali karir kolektifnya dengan melukis diatas tembok sekolah mereka. Sejak itu mereka terus menantang diri untuk mural di tembok-tembok jalanan, hingga mengikuti kompetisi-kompetisi mural. Pada tahun 2014, kelompoknya kemudian meraih penghargaan sebagai juara ke-2 dalam kompetisi Mural dengan tema “Culture in Motion” yang diadakan oleh Kampus STIKI Bali. Pencapaian ini sekaligus mengakhiri masa kejayaan mereka di SMSR.

Meskipun pada awalnya mengaku tidak benar-benar serius mengikuti mata pelajaran di SMSR, hingga masa pembelajaran di sekolahnya usai Surya tercatat telah meraih beberapa penghargaan dari berbagai event yang diselenggarakan oleh sekolah. Diantaranya pada tahun 2012 dan 2013

berturut-turut meraih 10 karya terbaik pameran di Galeri SMSR, lalu meraih juara harapan 3 dalam lomba karikatur tingkat SMA dalam acara FANTASI 2013, di Hotel Lataverna Sanur, Denpasar. Pada tahun 2014 meraih juara kedua dalam lomba sketsa dalam rangka HUT SMSR ke-67, hingga lagi-lagi karyanya dipilih sebagai karya terbaik dalam pameran Tugas Akhir di Galeri SMSR.

Selepas dari SMSR pada tahun 2014, Surya memutuskan untuk melanjutkan studi seni rupa-nya di ISI Yogyakarta. Keputusannya inilah yang kemudian membawa Surya semakin larut dalam menggali potensi-potensinya. Periode awal studinya di perantauan banyak ia habiskan dengan mengamati kecenderungan berkesenian yang ada disana sembari menyesuaikan diri, salah satunya yaitu dengan berkunjung ke studio-studio seniman, bertukar pikiran hingga mendengarkan berbagai tuturan pengalaman dari seniman-seniman itu. Berkesempatan berada ditengah iklim berkesenian yang hangat seperti itu di Yogyakarta, Surya lalu memanfaatkannya dengan melakukan berbagai bentuk eksplorasi dalam karyanya.

Kita dapat amati bagaimana perkembangan kekaryaan Surya setelah ia belajar di Yogyakarta, yang bahkan dalam tiap periode waktu tertentu terus mengalami perubahan. Menurut Surya, hasil eksplorasi yang ia lakukan di Yogyakarta tidak semata hanya dalam rangka memenuhi tanggung jawab perkuliahannya. Lebih dari itu, Surya sedang berusaha keras untuk menghadirkan dirinya dalam medan seni rupa. Kesadaran ini lalu direspon baik oleh teman-teman sekelasnya dengan membentuk sebuah kelompok bernama “Anggur Merah” pada tahun 2014.

Melalui kelompok kecil ini, Surya berhasil menggelar pameran kolektif perdananya di dinding Perahu Art Connection, Yogyakarta. Dana untuk menggelar pameran pun mereka dapatkan dengan cara yang terbilang unik, yakni dengan ngasong atau memperkenalkan diri ke seniman-seniman disana hanya untuk sekedar meminta restu yang tidak jarang berujung dengan mendapat tawaran bantuan dalam berbagai bentuk. Dukungan-dukungan yang mereka peroleh secara tidak langsung membentuk rasa percaya diri mereka sehingga mereka berhasil menggelar pameran bersama sebanyak dua kali. Namun setelah itu kelompok Anggur Merah ini mereka istirahatkan karena semua anggotanya termasuk Surya akhirnya memilih untuk lebih fokus pada kegiatan bersama yang sedang dirancang oleh angkatannya saat itu.

Selain tergabung di kelompok Anggur Merah, pada tahun 2016 juga Surya mulai bergabung dalam kelompok Young Artist Sanggar Dewata Indonesia (SDI) bersama teman-teman seangkatannya yang juga berasal dari Bali, diantaranya Yusa Dirgantara, Piki Suyersa, dan Suyudana Sudewa. Kelompok Young Artist SDI ini merupakan bagian lain dari SDI yang secara khusus bertujuan untuk mewadahi perupa muda asal Bali yang dinamis serta membawa konteks pemikiran masa kini dalam karyanya. Kelompok ini sekaligus ada untuk

melanjutkan cita-cita para pionirnya di SDI yaitu mengembangkan seni rupa kontemporer di Bali.

Surya mengaku merasakan banyak peranan SDI dalam membentuk identitasnya sebagai perupa muda Bali. Meski sempat mengalami guncangan kultural sejak awal hijrahnya ke tanah Jawa, lewat kelompok Young Artist SDI ini Surya kemudian mampu menggali spirit lokalitas Bali dalam kekaryaanya. Surya menuturkan bahwa spirit Bali dalam karyanya hadir lewat garis-garis yang ia miliki. Ia yakin garis merupakan esensi paling murni yang terdapat dalam tiap lukisan tradisional di Bali. Persepsinya atas garis kemudian membawanya melakukan berbagai bentuk eksplorasi yang tidak ada habisnya.

Pada periode kekaryaannya sejak tahun 2016 bergabung di SDI, kita dapat amati karya-karya yang Surya hadirkan mulai berbicara tentang kelokalan. Ada yang hadir secara langsung menampilkan lingkungan culture Bali, ada pula yang hadir dengan mengangkat visual-visual karya seni rupa tradisi Bali. Dalam periode ini fokus Surya atas eksplorasinya semakin berkembang setahap demi setahap. Penggayaan dalam karyanya mulai berani dan lebih beralasan, warna-warna semakin tajam, ada upaya mengakrabi tema-tema yang diangkat, dan ia juga mulai menguasai medium-medium berkaryanya. Akibatnya pilihan-pilihan yang ia putuskan pada karyanya selalu membawa kejutan-kejutan yang menyenangkan.

Sambil tetap aktif mengikuti pameran-pameran di dalam dan luar Yogyakarta, pada tahun 2019 Surya juga berhasil menyelesaikan pameran tunggal tugas akhirnya di Galeri Fadjar Sidik, Yogyakarta. Dalam tugas akhirnya Surya memilih menggunakan cerita fabel sebagai tema berkaryanya. Ia mengaku tersentuh dengan pesan teladan yang terkandung dalam cerita-cerita fabel atau yang biasa disebut Tantri oleh masyarakat Bali. Selain dianggap memiliki potensi artistik yang menarik untuk dijelajahi, dipilihnya cerita Tantri juga adalah upaya Surya dalam menghadirkan nilai lebih dalam karya-karyanya. Cerita Tantri sendiri ditujukan untuk menggambarkan karakter, sifat, atau watak manusia dapat dijadikan sebagai bahan renungan dalam konteks kehidupan nyata.

Namun dasar usil, oleh Surya cerita Tantri ini tidak dihadirkan sebagaimana mestinya cerita Tantri selalu diceritakan. Surya memberi muatan interpretasi dalam karya-karya tugas akhirnya, sehingga adegan-adegan cerita Tantri dalam karyanya tampak berbeda dengan cerita aslinya. Semisal pada salah satu edisi karyanya yang mengambil cerita “Pedanda Baka” (Lihat gambar 3), pendeta bangau sebagai tokoh yang disorot dalam cerita ini ia hadirkan sedang berebut ikan dengan seekor kucing yang sesungguhnya tidak pernah ada dalam cerita tersebut. Menurutnya kucing ini menggambarkan sifat manusia yang lebih ekstrim, bisa jadi lebih keji daripada sang pendeta bangau yang mengambil keuntungan ditengah suatu masalah.

Setelah lulus dari ISI Jogja pada tahun 2019, Surya memutuskan kembali dari perantauan dan berkarya di Bali untuk sementara waktu sambil melepas kerinduannya atas kampung halamannya. Sepulangnya dari Jogja, Surya lalu mengikuti kompetisi Titian Prize 2020 yang diinisiasi oleh Yayasan Titian Bali. Dalam kompetisi ini karya Surya yang berjudul “Civil War #2” terpilih sebagai karya terbaik diantara finalis lainnya yaitu Satya Cipta, Ni Luh Pangestu Widya Sari, Putu Dudik Ariawan, I Wayan Sudarsana, Ngakan Putu Krisna Putra, I Gd Manik Danan Jaya, Nadira Zahra Ramadina, I Wayan Gede Budayana, I Gst Ngurah Agung Yoga Prawira Sutha, Alyssa Kusnoto, I Wayan Bayu Semadi, Ida Ayu Gayatri Dewi, Ida Bagus Ananda Prawinata, I Made Arcadia Devali, Putu Bagus Sastra Vedanta, I Made Danan Adi Laksana, Luh Pratiwi, I Wayan Dendy Permana, I Made Sutama, Ni Putu Kiti Mulia Dewi, Ketut Wahyu Santa Pradnyana, Nyoman Bratayasa, Ida Bagus Oka Ananta, Putu Kusuma, I Made Ananda Krisnaputra, dan Wayan Damar Langit Timur.

Pencapaian di usia mudanya ini tentu semakin membuka peluang agar ia mendapatkan ruang eksis di tengah medan sosial seni rupa baik di Bali maupun luar Bali. Sayangnya tahun 2020 tidak mengindahkan hal tersebut. Surya yang pulang ke Bali untuk menggali lebih dalam wawasan kelokalannya harus terjebak didalam rumah selama beberapa waktu akibat perang pandemi yang belakangan semakin meresahkan.

Civil War #2
160 cm x 115 cm
Acrylic, spray paint
on canvas 2019

Surya menuturkan bahwa ditengah pandemi kemarin ia semakin tertantang untuk berkarya dan melakukan eksplorasi. Memang sejak awal Surya tidak betah jika harus hanya diam saja. Karena itu selama pandemi, Surya telah menghasilkan ratusan sketsa dan puluhan lukisan dengan berbagai medium dan ukuran. Pada pertengahan bulan April 2020 lalu, Surya menggelar sebuah pameran virtual bertajuk "Close the Window" lewat sosial medianya untuk memberikan dukungan positif kepada publik luas dan juga dirinya sendiri. Ketika kondisi di Bali mulai agak kondusif, Surya memanfaatkannya untuk keluar rumah dan melukis on the spot di beberapa daerah di Bali. Aktivitas berkesenian ini baginya amat mengobati rasa rindunya terhadap Bali dan kebiasaan-kebiasaannya.

Berkat hampir 5 tahun hijrah ke tanah Jawa, Surya kini tampak lebih sensitif terhadap sekitarnya. Ia mulai terbiasa menganalisa lingkungan sosialnya, kemudian menyikapinya dalam bentuk lukisan. Surya kini terus merawat kegelisahannya dengan banyak cara, salah satunya yaitu dengan berdiskusi bersama teman-temannya dari berbagai disiplin. Dari sanalah ia kemudian menemui banyak perspektif baru yang dapat ia pinjam untuk menggambarkan kegelisahannya.

Pada akhir tahun 2020, akhirnya Surya meniatkan diri untuk menggelar pameran tunggal fisik perdananya di Bali yang bertajuk "Membentang Ruang". Lewat penuturan Surya, pameran ini ditujukan untuk menandai hasil eksplorasinya atas persoalan yang ia hadapi selama pulang ke Bali. Dalam pameran tunggalnya ini kita bisa lihat karya-karya yang dihadirkan jauh berbeda dengan yang biasa Surya kerjakan selama di Yogyakarta. Apabila pada periode akademik di Yogyakarta sebelumnya karya-karya Surya lebih sering didominasi oleh warna-warna yang cerah ceria dan komposisi objek yang lebih sentral, kini karya-karyanya hadir secara lebih sederhana. Artinya warna yang dihadirkan cenderung monochrome menyerupai efek antik, komposisi objek-objek yang lebih padat dan naratif, garis-garis yang lebih spontan, serta cara penyajiannya yang lebih eksploratif. Demikian sedikit tentang Surya Subratha, yang selama proses pembuatan tulisan ini sangat terbuka dan banyak memberi masukan-masukan positif kepada penulis. Pada sub tulisan selanjutnya berisi tulisan kuratorial pameran tunggal Surya Subratha yang akan membahas persoalan yang ditemui olehnya setelah pulang dan berkarya di Bali.

MEMBENTANG RUANG SURYA SUBRATHA

Elemen rupa yang paling dominan dalam karya Surya Subratha adalah garis, yang kemudian membidang lalu meruang. Garis-garis ini hadir secara lugas, tajam, ritmis, dan cenderung spontan membentuk figur-figur naif yang khas serta dominan memenuhi bidang gambarnya. Sehingga baginya, tidak ada bidang yang benar-benar terlalu besar, terlalu lebar, atau terlalu panjang untuk ia goresi. Dengan kata lain, ruang baik dalam pengertian umumnya maupun sebagai salah satu unsur krusial dalam seni rupa merupakan wahana pokok Surya dalam menumpahkan endapan kreatifitasnya.

Ruang-ruang yang dapat kita baca lewat karya Surya tidak hanya sebatas ruang yang riil atau tampak tetapi juga ruang yang tak tampak, yakni yang menyiratkan keterwujudannya sebagai ruang imaji atau ruang alam pikir, serta ruang dalam konsepsi masyarakat Bali yang kerap ia pinjam secara sadar dalam berkarya. Macam-macam ruang yang kemudian tersingkap dalam upaya pembacaan ini boleh jadi adalah salah satu pintu yang dapat kita masuki untuk mengakrabi Surya beserta karya-karyanya. Karya-karya yang hampir tidak pernah luput dari pertanyaan-pertanyaan seputar konteksnya, sehingga sebagai sebuah karya seni rupa ia adalah karya yang amat interpretatif dan menyenangkan.

Membentang Ruang, sebagai tema dari pameran Surya Subratha terkait erat dengan proses berkarya, pilihan medium, serta konsep berpikir yang sedang ia kembangkan dalam periode kekaryaannya akhir-akhir ini. Membentang berarti menampakkan, menghamparkan, membuka lebar-lebar. Sementara ruang yang dimaksud yakni ragam ruang yang terbaca dalam kekaryaan Surya. Sehingga ungkapan “Membentang Ruang” dapat termaknai sebagai upaya Surya dalam menghamparkan gagasan-gagasan eksploratifnya diatas bentangan kain-kain yang menyuguhkan berbagai keterbacaan ruang serta makna, baik yang secara tegas hadir sebagai susunan dalam karya maupun yang secara tidak sadar hadir melalui pengalaman artistik dan latar belakang budayanya.

Ketika menatap karya-karya Surya Subratha dalam pameran ini, pertanyaan yang bisa jadi hadir lebih dulu adalah “Mengapa medium kain yang dipilih?”. Meski banyak melahirkan karya-karya yang berukuran besar, Surya sebetulnya sedang menghadapi persoalan ruang bahkan ketika sedang dalam proses berkarya. Dalam periode kekaryaannya belakangan, eksplorasi kain sebagai medium berkarya merupakan sebuah strategi untuk menaklukkan ruang kerjanya yang tidak cukup untuk menampung ukuran karya-karyanya, dengan begitu tidak cukup pula menampung gagasan-gagasannya. Kain-kain memiliki sifat fleksibilitas tinggi, ia dapat dilipat-lipat, dikerjakan bagian per bagian, senti per senti, dan akhirnya terbentang secara utuh setelah semua bagian selesai digoresi. Proses membentang ini tampaknya adalah bagian yang paling ia tunggu-tunggu. Setelah saat proses mencipta ia hanya dapat menikmati tiap bagian secara berkala, maka ketika dibentang yang tampak olehnya lebih dulu

Ruang Kerja (Studio) Surya Subratha

adalah sensasi kejut.

Selain itu, kain merupakan salah satu medium berkarya yang telah biasa digunakan oleh para seniman Bali selama puluhan tahun. Oleh karenanya menggambar diatas kain bukanlah hal yang baru dalam perjalanan kesenian Bali. Keputusan Surya dalam memilih kain sebagai medium berkarya tentunya juga berangkat dari kesadaran atas dimensi kosmologinya. Mulai dari pokok visual hingga bagaimana ia menyajikan karyanya dalam pameran ini, dapat terbaca sebagai bentuk-bentuk eksplorasi yang terinspirasi lewat kekhasan visual yang telah dilestarikan serta dikembangkan oleh generasi ke generasi dalam kelompok masyarakat di Bali. Seperti yang dinyatakan Jakob Soemardjo, bahwa “Setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tersedia sebelumnya. Inilah yang biasa kita sebut “Tradisi”—Apa yang disebut tradisi seni selalu merupakan norma-norma simultan, yaitu tradisi seni yang berada dalam konteks pemikiran masa kini suatu

generasi (2000, 84-88)."1
Kesadarannya lalu berangkat lebih jauh menjadi bahasa rupanya2 sendiri, yang dapat kita amati dengan menggali latar kebudayaannya. Surya lahir dan tumbuh di lingkungan culture Bali yang kental dengan adat istiadat dan tradisi leluhur. Sejak kecil ia senang menggambar dan belajar lewat ayahnya yang merupakan seorang pematung, I Wayan Wirdana.3 Kemudian saat remaja ia berkesempatan untuk secara lebih serius belajar melukis tradisi di SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) Bali. Setelah lulus pada tahun 2014, ia lalu melanjutkan studi seni rupanya di ISI Yogyakarta dan bergabung dengan komunitas Young Artist SDI (Sanggar Dewata Indonesia). Disanalah ia mengaku mendapat stimulan untuk mengangkat nilai kultur dan spirit Bali didalam kekaryaannya.

Pengalaman-pengalaman artistik tersebutlah yang kemudian menjadi akar keseniannya. Karenanya, berkesenian bagi Surya Subratha adalah jalur memaknai proses-proses yang telah ia lalui. Oleh sebab itu atas alasan apapun karya-karya Surya adalah murni sesuatu yang bermakna dan bernilai dalam ungkapan seni rupanya.

Bahasa rupa Surya memiliki kecenderungan datar dan dekoratif, tidak ada yang benar-benar lebih menonjol dalam karyanya, akibatnya semua unsur dalam karyanya adalah penting dan saling padu satu sama lain. Ke semua unsur ini kemudian membangun ruangnya sendiri diatas medium dua dimensi. Terkadang ruang hadir secara berlapis-lapis sebagai sebuah bidang, terkadang juga cukup hadir sebagai ruang kosong. Semisal pada karya "Body Reflection", ruang imajiner terbangun lewat garis-garis kontur tegas, sapuan-sapuan warna kontras, barik halus, dan bidang-bidang stilasi yang saling bertabrakan. Ke semua ini adalah perangkat visual yang ia pakai secara sadar untuk memisah bidang gambarnya menjadi

Ruang-ruang dalam karya Body Reflection

beberapa ruang, yakni ruang dalam figur, ruang pada latar, serta ruang dalam bingkai. Ruang-ruang ini hadir dalam upaya mewujudkan imajinasinya tentang kehidupan didalam tubuh manusia, tentang bagaimana tiap unsur terkecil turut berperan vital untuk menggerakan sebuah kehidupan. Ini sejalan dengan konsep ruang di Bali yang tumbuh dan berkembang melalui penghayatan keagamaan—Ruang diartikan sebagai bagian dari diri manusia, yang diterjemahkan dalam keseimbangan kosmos berupa ruang makro (Bhuwana Agung) dan ruang mikro (Bhuwana Alit).4 Dalam konteks kekaryaan Surya, siluet figur manusia yang digambarkan lebih besar dapat termaknai sebagai ruang makro itu. Sementara bidang-bidang kecil didalam figur besar tadi adalah unsur-unsur pembentuknya, atau ruang mikro. Maka demikian, tidak ada yang lebih superior dalam karyanya, kesemuanya saling padu dan tersusun harmonis.

Lainnya, karya “The Provocator” yang dibentang sepanjang 8 meter hadir pula ruang dengan susunan Tri Bhuwana atau Tri Loka.5 Dalam falsafah ruang Bali, yaitu tiga lapisan alam yang mengisi kehidupan di dunia antara lain alam bawah, alam tengah, dan alam atas. Dalam karyanya ini alam paling bawah tampak digambarkan sebagai permukaan tanah yang dipenuhi oleh beberapa hewan buas, figur-figur heroik yang sederhana, lengkap dengan atribut berupa simbol-simbol, dan gestur-gestur ambigu. Mereka tampak sedang

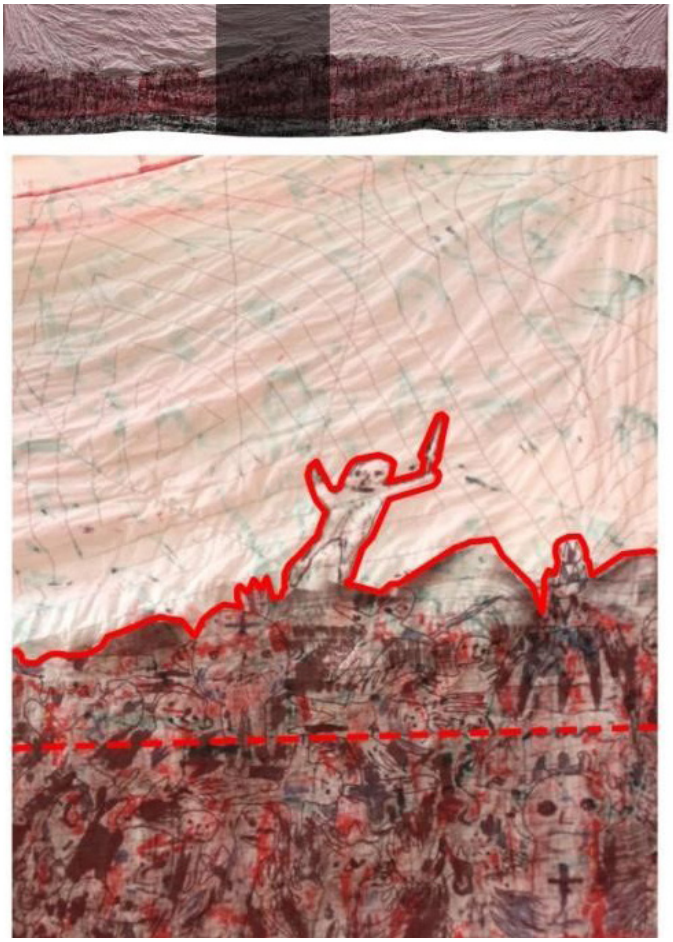

Konsep Ruang Bali “Tri Bhuwana” yang diadopsi dalam karya The Provocator

bertarung, ada pula figur yang berjatuhan, kepala-kepala buntung, serta bercak darah tersebar diseluruh bidang tanah.
Pada susunan yang lebih tinggi, seseorang yang menurut Surya digambarkan sebagai dalang, sedang bersorak sambil mengangkat senjata serupa pedang. Sementara pada susunan ketiga, bidang dibiarkan tidak seramai susunan sebelumnya. Ia diisi dengan garis-garis yang tercipta lewat jaritan-jaritan benang gelap. Seluruh bidang gambar ini lalu ia lapisi menggunakan kain merah transparan, yang semakin menambah kesan mencekam, tragis, dan magis pada peristiwa serupa perang itu.

Kesan ini semakin didukung kehadirannya

oleh cara Surya mewarnai bidang-bidang gambarnya. Warna-warna yang cenderung digunakan adalah warna monochrome terkadang kontras, yang disapu secara tipis, acak, ekspresif, dan saling menumpuk. Kesenangannya menggunakan teknik untuk menghadirkan warna-warna yang mampu memberi kesan antik dalam karyanya ini ia peroleh lewat ayahnya yang merupakan seorang pematung. Sejak kecil ia terbiasa membantu mewarnai patung-patung buatan ayahnya untuk dipasarkan di artshop mereka. Ini menjelaskan maksud Jakob Soemardjo dalam pernyataannya bahwa:

Pada dasarnya, seorang seniman bekerja berdasarkan pemahaman seni yang terdapat dalam tradisi masyarakatnya... maka karya seninya akan selalu memunculkan sesuatu yang akan menunjukkan dari mana dia belajar seni. (2000:234)[6]

Karya-karya yang disinggung sebelumnya memiliki konsep pembangunan ruang yang serupa dengan karya seni lukis tradisi Bali. Seperti yang telah disebutkan dalam beberapa paragraf lalu, Surya secara sadar meminjam pola-pola tersebut. Semisal pada karya "All Beings are Connected", keputusannya menggelapkan latar adalah cara para pelukis gaya Batuan dalam menghadirkan ruang. Sementara pada karya "Collecting Memories", prinsip gaya lukis Kamasan lah yang tampak. Ruang-ruang tercipta melalui batasan pemisah berupa garis-garis tegas dan latar dibiarkan kosong tak terisi. Apabila lukis Wayang Kamasan adalah cahaya yang

Prinsip Batuan Menghadirkan Ruang (Potongan karya) All beings are connected, 2020

Prinsip Kamasan Menghadirkan Ruang (Potongan karya) Collecting Memories, 2020

menunggu bayangan, maka lukis Batuan adalah gelap yang menunggu cahaya.7 Kedua prinsip pembangunan ruang ini bolak-balik kerap ia gunakan dalam karya-karyanya.

Tidak lengkap apabila tidak membahas bagaimana karya-karya Surya Subratha dalam pameran ini disajikan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Surya banyak terinspirasi pada khasanah visual di Bali yang merupakan tempat ia tinggal dan tumbuh. Karena memiliki kepekaan terhadap kosmologinya lah, Surya memilih cara penyajian yang akrab dan sering muncul dalam ritus-ritus masyarakat Bali seperti Kelir, Lamak, Ider-Ider, Langse, Umbul-Umbul atau Lelontek, Kober, Leluwur.

Apabila kita coba amati secara mendalam, apa yang dilakukan oleh Surya ini bukan semata-mata untuk memuaskan indrawi atau menampilkan keindahan dalam karyanya. Tetapi juga terbaca sebagai usaha untuk memberi muatan makna serta nilai-nilai budaya demi kebutuhannya memahami kekayaan warisan tradisinya yang unggul dan luhur. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Primadi Tabrani bahwa, “dalam tradisi kita tak ada karua seni rupa yang dibuat semata untuk ‘keindahan’, sebaliknya tak ada benda pakai yang asal bisa dipakai, ia juga ‘indah’. ‘Indah’nya bukan sekedar memuaskan mata, tapi melebur dengan kaidah adat, tabu, kepercayaan, agama, dan sebagainya. Jadi selain bermakna sekaligus indah”.8

YANG TERLIPAT

Meski terbangun melalui persepsi Surya atas kekhasan visual Bali, ruang-ruang ini tidak sepenuhnya menampilkan kanon tradisi yang telah ada. Apa yang ingin ia hadirkan telah lebih dulu terolah secara abstraksi di dalam ruang pikirannya sehingga yang teramati muncul mengisi ruang ini adalah objek-objek yang imajinatif dan penuh spontanitas. Tidak jarang yang goresannya membentuk hewan-hewan buas, objek-objek yang heroik, sedang menghunuskan pedang, berwajah datar dan beratributkan simbol-simbol tertentu. Serta ditampilkan dalam suasana yang paling sering muncul dalam tiap periode kekaryaannya yakni suasana perang penuh kekacauan. Gambar-gambar representatif yang kerap hadir itu kemudian seolah-olah membentuk sebuah narasi yang Surya sendiri akui tidak dapat ia ungkapkan secara runut. Lalu tentu menjadi sebuah pertanyaan, “apakah makna atau narasi ini benar-benar ada dan dapat terbaca, ataukah ia hanyalah merupakan efek samping akibat bagaimana objek-objek yang dihadirkan tersusun?”. Inilah bagian yang terlipat dalam karya Surya, yang tersembunyi dan tersirat di waktu yang bersamaan.

Bagi Surya sendiri, narasi menurutnya hadir belakangan setelah ia selesai meletakkan garis-garisnya. Namun narasi yang hadir ini tidak jarang berangkat dari gagasan awal yang sederhana tentang sebuah fenomena.

Semisal pada karya “The Provocator”, ia melihat isu sosial sebagai pemantik kemudian pikirannya mengolah isu tersebut, lalu lebih dulu menghadirkan dua figur yang sedang bertarung dalam bidang gambarnya. Dari gambar dua figur ini ia terhantarkan kepada hadirnya objek-objek yang lain. Akhirnya narasi awal yang ia bangun menjadi seolah-olah terselubung pada gambar lain yang ia hadirkan secara bertumpuk dan memadati ruang. Ia seperti sedang membaca realitas hari ini, bagaimana isu-isu seringkali membias akibat berbagai opini dam pandangan yang tumpang tindih dalam ketidakjelasan.

Meski berakhir ambigu, tetaplah karya Surya Subratha dapat terbaca dan terungkap maknanya menggunakan berbagai cara, melalui simbol dan bahasa rupa adalah salah satunya. Sebab seperti umumnya karya-karya dekoratif khususnya tradisi, tiap-tiap sekuennya bisa terdiri dari sejumlah adegan dan objek-objek yang bergerak dalam ruang.[9]

Dalam teori yang dijabarkan oleh Primadi Tabrani tentang bahasa rupa, kita dapat menemukan ciri khusus yang terdapat dalam karya Surya Subratha. Ciri ini dapat kita temui dalam tiap karya Surya Subratha, yakni cara bercerita pada sekuen-sekuennya secara dream time. Maksudnya tidak penting mana yang dibaca lebih dulu dan mana yang belakangan. Setelah semua sekuen dibaca barulah terungkap makna-maknanya. Semua wimba disuatu gambar digeser baik sebagian maupun seluruhnya agar tampak dan karenanya bisa diceritakan.9 Untuk membahasnya, maka karya “All Beings are Connected” dirasa cukup untuk mewakili karya-karya lainnya.

Surya Subratha, All beings are connected, 2020

Karya “All Being are Connected” menghadirkan beberapa sekuen dalam bentangan kain sepanjang 5 meter yang dipresentasikan serupa ider-ider. Meski demikian, karya ini tidak menampilkan keterbacaan sesederhana struktur naratif yang dimiliki ider-ider. Cara berceritanya tetaplah secara dream time, artinya teramati isinya dari aneka arah, aneka waktu, dan aneka jarak.

Surya berniat menceritakan apa-apa saja yang ia temui dalam kesehariannya, yang menurutnya memiliki keterhubungan antar satu sama lain. Keinginannya ini diwujudkan dalam sekuen-sekuen yang terbagi menjadi beberapa ruang, dipisah oleh objek-objek yang terwujud secara stilatif dan tersusun vertikal. Hampir dalam tiap ruangnya kita dapat menemui objek yang menyerupai alam lingkungan, hewan-hewan, bagian kepala yang terpotong dan disusun

menumpuk, serta lebih sedikit figur manusia tampak didalamnya. Kesemua gambar itu hadir sebagai bahasa metaforik dalam rangka mencapai maksud yang ingin disampaikan.

Semisal pada objek hewan-hewan dengan gigi tajam, Surya hendak menggambarkan sifat-sifat dalam diri manusia yang buas. Sementara pada gambar figur manusia yang tampak lebih sedikit, boleh jadi dimaksudkan bahwa sifat-sifat hewani lah yang kini lebih mendominasi dibanding sifat manusia yang humanis. Kemudian kepala hewan dan manusia yang tercecer dan menumpuk, baginya lebih kepada cara lain untuk menggambarkan objek-objek, ia tidak harus selalu hadir utuh dan jelas, terkadang cukup hadir sebagai objek yang terdeformasi.

[1] Kutipan Jakob Soemardjo, Buku Kajian Seni Rupa Tradisional Ika Ismurdyahwati (hal.32)
[2] Bahasa rupa adalah suatu cara yang dipakai untuk berkomunikasi lewat bahasa gambar
[3] I Wayan Wardana adalah ayah Surya Subratha yang banyak memberi pengaruh pada kekaryaannya, khususnya pada teknik pewarnaan dan pemberian kesan tekstur; seorang pematung.
[4] Drs. I Gede Mugi Raharja, Artikel Falsafah dan Konsep Ruang Tradisional Bali
[5] Ibid
[6] Ibid
[7] Bruce Granquit, dalam buku Inventing Art, the Painting of Batuan Bali (hal.88)
[8] Kutipan Primadi Tabrani, Buku Kajian Seni Rupa Tradisional Ika Ismurdyahwati (hal.34)
[9] Ibid (hal.39)

===
Pandangan yang diungkapkan dalam artikel ini adalah pandangan dari penulis dan bukan pandangan dari CushCush Gallery Bali, Indonesia. CushCush Gallery tidak mendukung isinya dan tidak bertanggung jawab atas apapun kerugian, kerusakan atau cedera akibat ketergantungan pada informasi apa pun atau pandangan yang terkandung di dalamnya.

TENTANG DenPasar2020: REGENERATION

Tulisan ini merupakan bagian dari lokakarya penulisan yang merupakan rangkaian kegiatan dari program DenPasar2020: Regeneration. Program ini memberikan bimbingan gratis kepada 8 pemuda-pemudi untuk berpartisipasi dalam rangkaian lokakarya yang fokus perihal menulis dan ulasan kreatif tentang kegiatan artistik dan kebudayaan. Lokakarya yang dilaksanakan selama 6 minggu tersebut mencakup topik yang luas mulai dari kuratorial seni, jurnalisme warga, fotografi, ulasan dan kritik akan kesenian pertunjukan. 4 mentor yang diundang adalah tokoh seni dan kebudayaan yang dikenal di Bali dan Indonesia, diantaranya Anwar 'Jimpe' Rachman, Farah Wardani, Made Adnyana 'Ole', dan Syafiudin Vifick.

DenPasar adalah program tahunan yang di selenggarakan oleh CushCush Gallery, sebuah ruang kreatif alternatif berlokasi di pusat kota Denpasar yang mendedikasikan diri ke kolaborasi multidisplin dengan menjembatani berbagai bidang kreatif termasuk arts dan desain.

RE GEN ERA TION
DenPasar Art+Design 2020